

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan hal fundamental dalam kehidupan manusia karena manusia perlu berkomunikasi sepanjang hidupnya. Komunikasi dapat berbentuk verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan dengan vokal atau berbentuk tulisan, sedangkan komunikasi non verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh atau gerak gerik. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu ( Lasswell, 2019).

Pengaruh komunikasi dan budaya dalam kehidupan manusia telah menjadi subjek yang menarik bagi para peneliti di berbagai bidang. Komunikasi memainkan peran sentral dalam menjembatani interaksi sosial dan mempengaruhi pemahaman dan interpretasi informasi antara individu dan kelompok. Sementara itu, budaya mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang membentuk identitas dan cara hidup suatu masyarakat (Nuzuli, 2022).

Dalam lingkup hidup bermasyarakat, terkhususnya bagi masyarakat lokal tentunya memiliki beberapa kegiatan atau tanda yang menjadi kekhasan untuk mengenal masyarakat tersebut, salah satunya adalah tradisi Kure di Noemuti.

Tradisi Kure adalah salah satu budaya kalsik yang dimiliki oleh masyarakat etnis *Atoni Pah Meto* dengan dialek Noemuti-Timor. Hal ini adalah bentuk kegiatan spritual yang sangat inkulturatif, dan sangat disukai oleh masyarakat Noemuti. Kegiatan ini telah berlangsung selama berabad-abad dan terus menerus dijalani oleh

masyarakat Noemuti. Budaya klasik di Noemuti ini tidak dapat menjelaskan darimana kata *Kure* berasal, karena mereka belum sempat membaca dan menulis (saat itu), dan juga tidak ada literatur atau dokumen tertulis mengenai kegiatan ini.

Lembaga Biblika Indonesia, Alkitab, Deuterokanonika, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,(2013) Tradisi keagamaan dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, untuk menyambut perayaan paskah. Tradisi ini merupakan kombinasi antara berdoa dan mengunjungi keluarga-keluarga yang pada zaman dahulu menerima agama Katolik. Mulai dari panggilan khas daerah, pakaian adat,sampai pada tradisi yang masih dianggap luhur dan sakral yang masih dipertahankan hingga sekarang ini. Salah satu contohnya adalah kekhasan yang masih dipertahankan di kalangan masyarakat Noemuti yakni kegiatan religius yang dikenal dengan nama kure.

Kure adalah sebuah kegiatan devosi tradisional yang bersifat komunal di kalangan umat paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti. Sudah seabad lamanya kure masuk dalam praksis hidup umat dan diteruskan secara turun temurun.’ Pada awalnya kure hanya digelar dalam pusat Kerajaan atau benteng. Namun seiring dengan berjalannya waktu Kerajaan dan benteng berubah menjadi pusat kegiatan misi dan religius. Status pusat kegiatan religius kemudian bergeser ke Kote, satu wilayah yang terletak di bagian barat wilayah Noemuti dan menjadi bentuk kecil dari seluruh wilayah Noemuti di zaman Portugis dan sesudahnya, yang kemudian berdasarkan keputusan dan kebijakan menjadi pusat pemerintahan dan pusat kegiatan religius yang baru.

Olery Ninu, et-al. 'Pelestarian Budaya Kure Oleh Masyarakat Suku Noemuti.' Jurnal Poros Politik (2528-0953) Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat yang disebut pranata sosial. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sering membicarakan soal kebudayaan, dan masyarakat tidak akan mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang cenderung memakai, memelihara bahkan mengubah kebudayaan. Pada setiap masyarakat kebudayaan sudah menjadi komponen dasar dalam kehidupan. Dalam masyarakat berbangsa kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang telah menjadi satu kesatuan.

Viktoria Lelboy, "Memahami tradisi Kure" Vol 7, No 1 (2022): Jurnal Pastoral dan Kateketik Istilah Noemuti memiliki historisnya dalam kaitan dengan kisah peperangan kala itu dinamakan "Noemuti" karena ketika terjadinya perang antara bangsa Belanda dan Portugis, para panglima perang Portugis atau sebutan dalam bahasa dawan meo nakaf Portugis berperang menggunakan alat bantu noe 'muti atau daun pucuk lontar putih yang dibuat oleh masyarakat setempat dengan tujuan dapat membantu penyamaran dan juga dapat "menyilaukan mata" prajurit Belanda sehingga lebih memudahkan panglima perang Portugis dalam melawan bangsa Belanda. Noemuti sendiri terletak di antara dua kabupaten yakni Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dengan

batas bagian Selatan wilayah Katolik dan batas bagian utara wilayah Protestan. Letak wilayah Noemuti yang strategis itu, semakin dimungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam wilayah misi Katolik. Ketika diketahui bahwa raja Noemuti bersama keluarganya dan para kelompok elitnya sudah menganut agama katolik, maka hal itu mendorong pemimpin serikat misi Untuk berjuang mendapatkan wilayah Noemuti sebagai wilayah misinya. Noemuti dengan statusnya yang baru dalam tatanan politis penjajahan ketika itu, dan dalam tatanan kehidupan sosial religius, tetap menjadi perhatian dan rebutan, baik dari Pihak Protestan maupun Katolik.

Noemuti terletak di perbatasan antara utara dan selatan. Batas selatan, wilayah katolik dan batas utara, wilayah protestan. Letak wilayah Noemuti yang strategis itu semakin dimungkinkan untuk diintegrasikan ke dalam wilayah misi katolik. Ketika diketahui bahwa Raja Noemuti bersama keluarganya dan para kelompok elitnya sudah menganut agama katolik, dan posisi Noemuti yang begitu penting untuk penegmbangan agama katolik mendorong Pimpinan Serikat Sabda Allah di Flores dan Timor untuk berjuang mendapatkan wilayah Noemuti sebagai daerah misinya.

Embuiru, Herman (Penterj). Katekismus Gereja Katolik. Ende: Percetakan Arnoldus, (1993) Dari fakta sosial tersebut dapat dilihat bahwa tradisi kure itu tentu memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakat Noemuti yang di mana praktek Kure yang dilaksanakan di paroki Noemuti ini dibuat dengan tujuan yaitu untuk membantu memelihara iman umat, yang notabenenya mengalami krisis dan kurang mendapatkan pelayanan sakramen yang tetap.

Dalam perkembangan kegiatan religius yang memiliki tujuan yang sangat mulia di mata umat itu, dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan religius selama pekan suci. Dalam pelaksanaannya, ritual ini tidak hanya bernuansa budaya melainkan juga rohaniah dengan indikatornya, Pastor Paroki turut melibatkan diri dalam segala urusan yang berkaitan dengan kure demi menata dan memelihara kelanjutan tradisi yang ada. Tak hanya itu, tradisi kure yang dilaksanakan dan diikuti setiap tahun, sangat membantu iman umat setempat untuk memaknai devosi tradisional yang menghantar umat untuk berjumpa dengan Tuhan selama Tri Hari Suci sampai pada hari raya kebangkitan. dengan adanya tradisi kure umat tidak hanya Mempersiapkan hati untuk merayakan Tri Hari Suci, tetapi lebih dari itu adalah menyatukan hati umat dalamn persaudaraan yang dibangun dalam suku-suku. Sehingga dengan hati yang lebih damai boleh merayakan Tri Hari Suci dengan hati gembira dan bebas karena telah saling memberi pengampunan satu sama lain Sebelum merayakan hari raya Paskah Kristus.

Maka dengan judul “Makna Tradisi *Kure* Bagi Masyarakat Katolik Di Noemuti”, Penulis dapat meneliti makna dari tradisi kure dan Pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan iman masyarakat Noemuti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana Makna Tradisi Kure Bagi Masyarakat Katolik Di Noemuti ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Makna Tradisi Kure Bagi Masyarakat Katolik Di Noemuti.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan mengenai tradisi kure di Noemuti dan diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya.

### **2. Secara Akademis**

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan pengetahuan dalam bidang komunikasi antar budaya dalam ilmu komunikasi, khususnya bagi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

### **3. Secara Praktis**

Secara Praktis, memberikan informasi dan juga ilmu pengetahuan Kepada publik tentang tradisi kure di Desa Noemuti , Kecamatan Noemuti.

## **1.5 Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Asumsi**

### **1.5.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian,

metodelogi serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017:92). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan peneelitan ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Makna Tradisi KURE Bagi Masyarakat Katolik Di Noemuti “

Tradisi merupakan kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipraktikan oleh masyarakat. Konsep yang digunakan dalam mendukung peneliti disini adalah tahapan proses tradisi kure di Noemuti.

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.(Mursal Esten, 1991:21). Permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini yang berjudul “Makna Tradisi KURE Bagi Masyarakat Katolik Di Noemuti” akan dijabarkan sebagai berikut:

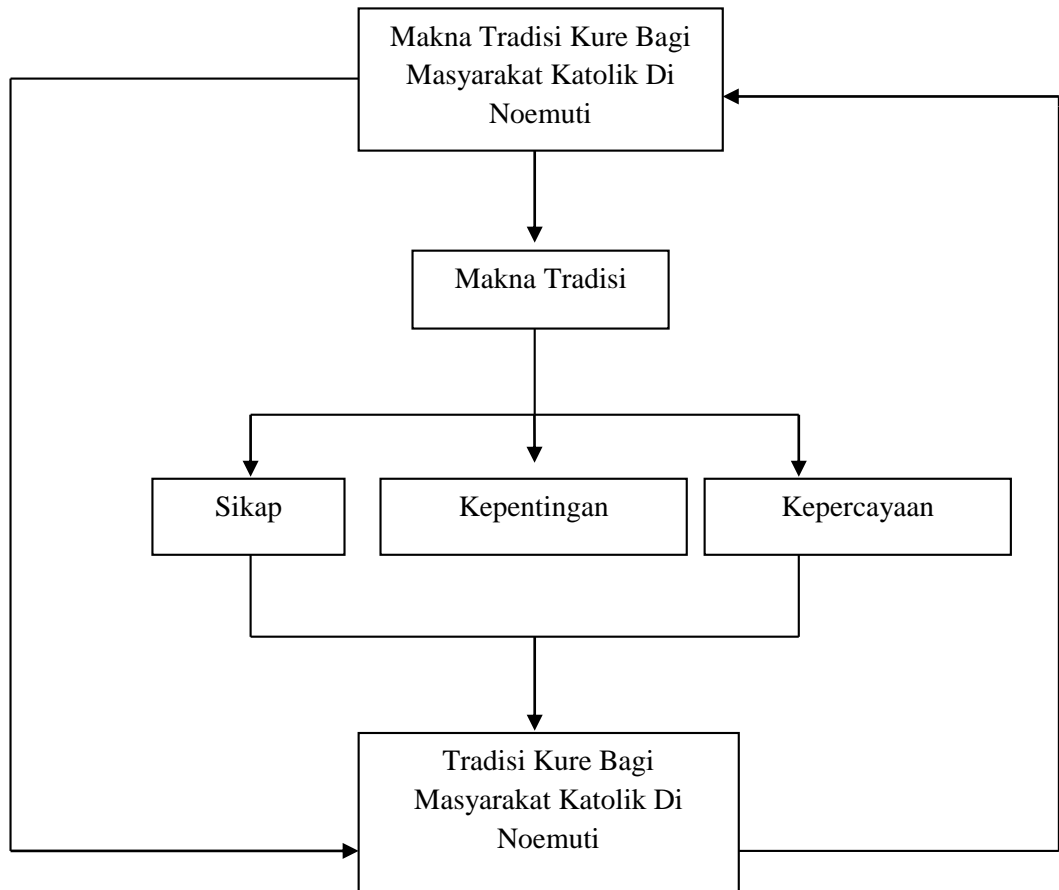
### **1. Makna Tradisi Kure**

Menginformasikan dan mengingatkan kepada masyarakat Kote bahwa dahulu kala nenek moyang telah menerima semua kebudayaan yang sangat unik dan penting yang sekarang dijadikan sebagai sarana komunikasi antara masyarakat Kote dengan Uis Neno melalui benda-benda yang memiliki makna tertentu.

### **2. Bentuk Komunikasi**

Bagaimana aspek komunikasi verbal maupun non verbal yang dapat menjadikan sebuah bentuk komunikasi bagi masyarakat Desa Kote dalam ritual KURE.

**Bagan 1.5.1**



*Sumber : peneliti, 2024*

### **1.5.2 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma penelitian sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi kure adalah tradisi Kure mengingatkan masyarakat Kote bahwa nenek moyang mereka telah menerima kebudayaan yang unik dan penting. Dan tradisi kure juga mengandung nilai-nilai religius, gotong royong, dan pendidikan.

2. Proses pelaksanaan tradisi Kure di Noemuti melalui beberapa tahap yaitu *Trebluman, Taniu Uis Neno, Bua Lo'et Bua Pa'*, Kamis Putih Kure, Jumat Agung Kure, Viligi Paskah Sabtu Alleluya, Minggu Paskah dan *Sef Ma'u*.

### **1.5.3 Asumsi**

Asumsi adalah dugaan atau anggapan yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Sehingga anggapan tentang tradisi Kure merupakan aset wisata religi Kabupaten TTU, yang mempererat hubungan persaudaraan antara umat tanpa mengenal etnis, suku dan golongan. Tradisi Kure dapat membantu dan mendukung kegiatan pastoral setempat menjelang Trihari Suci, dapat membantu umat untuk lebih memahami arti ekaristi suci dan merupakan kombinasi antara tradisi agama dan budaya. Selain itu juga Kure merupakan istilah dalam bahasa Latin yang berarti berdoa sambil mengunjungi keluarga-keluarga yang pada zaman dahulu menerima agama katolik.